

MENDAMPING ANAK MENONTON "KEKERASAN" TELEVISI

*Sri Widowati Herieningsih *)*

Abstract

Television is the most popular medium for children as their source of information and from most study conducted within the influence of media towards children was found that children are categorized as heavy viewers. The condition attached to them as heavy viewers should be put into consideration of parents, especially when it is connected to the fact that TV programs have dominated by violence. However, we should not put the blame solely on television as the effect caused by TV programs also rely on parents involvement in guiding their children whilst watching television. Television in this particular case has tried to give guidance by categorizing their programs, which then should make parents aware to conduct guidance to their children as part of their responsibility. This guiding activity known as parental mediation could take forms in restrictive mediation and evaluative mediation.

Key words: parental mediation, media effect, restrictive mediation, evaluative mediation

A. PENDAHULUAN

Media massa dewasa ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Seiring dengan perkembangan teknologi di satu sisi, dan pada sisi lain kebutuhan masyarakat akan informasi yang begitu cepat, membuat peran dari media massa semakin dirasakan. Diantara media informasi yang ada di masyarakat, televisi merupakan pilihan terbesar yang dipergunakan oleh masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhannya.

Televisi, sebagai salah satu media massa menurut McQuail memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan, dan mobilisasi (McQuail, 1987: 70-71). Diantara media informasi yang ada, televisi nampaknya merupakan pihak yang paling banyak memperoleh sorotan dan protes. Melalui media massa, seminar, tulisan, bahkan melalui pengajian di masjid ataupun ditingkat RT, televisi menjadi topik pembicaraan yang tidak pernah ada habisnya. Banyak alasan mengapa televisi menjadi bulan-bulanan agenda publik, khususnya yang menyangkut isi siaran. Televisi merupakan agen sosialisasi yang dianggap sudah menjadi "pengganti orang tua" bagi jutaan anak.

Dari berbagai studi yang ada menunjukkan anak-anak merupakan penonton berat televisi (heavy viewer). Anak-anak biasa menonton televisi mulai sore hingga malam hari pada hari Senin sampai Jumat. Sementara pada hari Sabtu dan Minggu,

waktu menonton lebih lama karena mereka mulai menonton mulai pukul 06.00 WIB. Bahkan realita yang ada menunjukkan begitu pulang dari sekolah anak sudah mendapatkan suguhan televisi. Banyak diantara keluarga dimana televisi tidak pernah dimatikan, walaupun tidak ada yang menonton, kecuali akan tidur malam hari. Menurut Liebert dan Sprafkin, 1988 yang dikutip Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (2000:222) pesawat TV dihidupkan lebih dari tujuh jam setiap hari dan sejak tahun 1950 dan secara signifikan telah mengubah kehidupan keluarga. Endang Wodyorini menjelaskan banyak orang tua yang menjadikan televisi menyala sebagai teman anak. Misalnya ibu harus melakukan sesuatu, ibu akan lebih senang apabila anaknya duduk di depan televisi. Jadi televisi serupa baby sitter (Suara Merdeka, 11 Desember 2005).

Kondisi sebagai heavy viewer semakin mencemaskan apabila dikaitkan dengan isi siaran televisi kita yang secara umum didominasi oleh tayangan yang mengumbar kekerasan, seksualitas, klenik, atau budaya hedonistik. Tidak terbilang ulasan atau komentar yang mengungkapkan pengaruh buruk televisi pada anak-anak. Kritik tajam dilontarkan pada tayangan-tayangan yang tidak edukatif. Tapi ibarat pepatah "anjing menggonggong kafilah tetap berlalu", tayangan yang dicemaskan itu tetap ada. Tidak sekedar ada, kuantitasnya semakin besar. Opini apapun agaknya tidak mampu menghambat lajunya tayangan televisi yang memang berorientasi industri. Apalagi telah diketahui secara umum tayangan yang bertema

*) Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNDIP

kekerasan,seksualitas dan berbau misteri adalah umpan bagus untuk mengeruk keuntungan. Rating akan bagus, dan ini berarti menarik para pengiklan. Ekspose tindak kekerasan dilayar televisi dapat saja mengundang munculnya perilaku agresif pada sebagian orang khususnya anak anak, dan dapat juga netral atau tidak berpengaruh apa apa pada sebagian orang yang lain. Banyak pula riset yang tidak mampu menjelaskan secara spesifik bagaimana keduanya berhubungan meskipun dugaan umum menyatakan bahwa keduanya semestinya ada hubungan positif .

Para psikolog Universitas Michigan, Dr Leonard Eron dan Dr. Rowell Huesmann, selama beberapa dasawarsa mengikuti kebiasaan menonton pada sekelompok anak. Mereka mendapati bahwa menonton kekerasan di TV merupakan faktor yang paling dekat hubungannya dengan perilaku agresif, melebihi kemiskinan, ras arau perilaku orang tua.Pada tahun 1960 Eron memulai pengkajian longitudinal yang luar biasa terhadap sekitar 800 anak usia 8 tahun. Diperoleh hasil anak anak anak yang berjam jam menonton televisi keras cenderung lebih agresif diruang kelas maupun ditempat bermain. Sebelas dan duapuluh dua tahun kemudian Eron dan Huesmann mencek kembali anak anak usia 8 tahun yang agresif tadi menjadi lebih agresif ketika mencapai usia 19 tahun dan 30 tahun, serta membuat masalah masalah lebih besar, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan pelanggaran lalu lintas dibanding rekan mereka yang kurang agresif karena tidak sebanyak mereka menonton kekerasan di televisi. Bahkan ditemukan juga sekalipun seorang anak tidak agresif pada usia 8 tahun, tetapi menonton acara kekerasan dalam jumlah cukup besar, ia akan menjadi lebih agresifv pada usia 19 tahun dibandingkan dengan rekan rekan sebaya yang tidak menyaksikan kekerasan di televisi.Dalam kesaksiannya didepan Kongres tahun 1992 Eron dan Huesmann mengatakan "Kererasan televisi mempengaruhi para remaja dari segala usia, dari kedua jenis kelamin, pada semua tingkat sosio ekonomis dan inteligensia. Pengaruhnya tidak terbatas pada anak anak yang memang sudah berwatak agresif, juga terjadi di negara manapun".

Banyak pendapat yang mengungkapkan sebagian besar tayangan televisi membahayakan perkembangan psikologis anak anak. Cara yang paling baik untuk meminimalkan dampak negatif TV bagi anak anak dengan pendampingan. Sebagian besar orang tua mungkin sudah banyak yang melakukan. Persoalannya adalah sampai sejauh

mana kualitas pendampingan itu ? Sebab, bukan mustahil yang dimaksudkan pendampingan sebenarnya hanya nonton bersama, bapak, ibu dan anak anak. Ketika anak minta penjelasan tentang sesuatu yang tidak dipahami, orang tua tidak berusaha menjelaskan dengan baik atau malah berkata "diam dulu dong".

B. PEMBAHASAN

Pembelajaran Sosial Dari Siaran Televisi

Banyak contoh contoh kita jumpai, yang menunjukkan kesantunan anak menjadi luntur, seringnya muncul istilah istilah atau umpatan yang berasal dari televisi. Seorang anak, yang mungkin bercanda atau mungkin kecewa terhadap orang tua atau temannya mendadak berucap kata "dasar oon". Anak saya juga bercerita, kata itu juga sangat populer di sekolah. Kepopuleran tersebut berkat komedi serial "Bajaj Bajuri". Bajuri, sopir bajaj yang memiliki istri agak telmi (telat mikir),bernama oneng itu selalu mengumpat "dasar oon lu". Contoh lain, bila anak dinasehatin atau diberi tahu akan menjawab "emangnya gue pikirin", "kasihan deh lu", "bodo amat" dan kata kata lain yang sering sekali diucapkan anak karena kata kata itu juga sangat sering kita jumpai di televisi.. Dari mana anak memperoleh hal itu ? Jawabannya sangat jelas, dari televisi.

Orang tua menjadi risau, televisi dituding sebagai biang kesulitan dalam keluarga. Menurut mereka anak menjadi agresif, membantah, mengucapkan kata kata kurang pantas, dan malas belajar.

Kekerasan dalam televisi memang menimbulkan perilaku agresif pada anak anak dan remaja yang menyaksikan acara. Tidak semua anak menjadi agresif tentu saja, namun korelasi antara kekerasan dan agresi adalah positif. Anak anak yang menonton televisi boleh jadi belajar untuk meniru perilaku keras sebagai normal. Dan dalam interaksi tatap muka anak anak meniru perilaku perilaku agresif yang mereka lihat di televisi. Efek menonton televisi dapat lebih halus dan meluas. Banyak pemirsa berat boleh jadi menunjukkan ketakutan dan kecemasan, sementara pemirsa berat lainnya boleh jadi terpengaruh sehingga berperilaku agresif. Kalau kita cermati dengan seksama, kekerasan di televisi tidak melulu berada di dalam tayangan film kartun, fim lepas, ataupun sinetron, bahkan yang bergenre sinetron anak. Kekerasan juga nampak pada pada hampir semua berita. Lebih lebih lagi pada pada berita yang secara khusus

menyajikan berita kriminal. Sering sekali atas nama 'kemenarikan' peristiwa, kamera mengambil gambar secara close up korban kekerasan, lengkap dengan ceceran darahnya.

Selain kekerasan, belakangan ini kita juga diberi demikian banyak tayangan yang bersifat mistik atau klenik, baik melalui film, sinetron, ataupun reality show. Hantu, poongan, santet, guna guna, adu kesaktian, plus banyak kekerasan yang disertai gambaran horor demikian bebas berseliweran di televisi yang menjadi teman setia anak anak. Penayangan juga tidak mengatur waktu, karena terdapat di semua stasiun TV dan setiap saat, tidak hanya malam hari ketika anak tidur. Apa yang diserap anak dari tayangan tersebut? "Anak saya menjadi selalu minta ditemani kalau ke kamar kecil pada malam hari, tidak berani dikamar sendiri, tidak berani ditinggal dirumah sendiri". Kondisi ini terjadi kalau anak habis nonton tayangan yang berbau misteri. Padahal tadinya anak telah melakukannya sendiri. Kalau ditanya kenapa, ia selalu menjawab takut ada hantu, cerita ibu ibu.

Cantor dan Hoffman, 1991, meneliti mengapa anak anak senang menonton film film dan acara yang menakutkan dan menegaskan apa yang akan dikemukakan para peneliti lain, bahwa ketegangan merupakan suatu unsur penting yang meningkatkan kesenangan. Kita semua mengenal cara cara penciptaan ketegangan dalam film film dan acara lain di televisi. Adegan adegan dibuat lebih tegang tidak hanya oleh dialog, namun juga oleh musik dan simbol simbol serta efek efek visual. Dalam studi lain, Cantor dan Omdahl, 1991, anak anak yang menonton dramatisasi televisi peristiwa peristiwa yang mengancam kehidupan, misalnya kebakaran rumah atau teggelam, menunjukkan ketakutan yang lebih besar dan emosi negatif yang hebat. Setelah mendapat terpaan singkat adegan adegan yang mengancam, anak anak menilai insiden insiden serupa lebih cenderung terjadi, mereka menilai efeknya lebih hebat, dan mereka lebih khawatir akan resiko dan bahaya potensial bagi mereka sendiri. Kesukaan mereka akan aktivitas yang berhubungan dengan suatu kejadian yang mengancam juga berkurang (L. Tubbs dan Sylvia Moss : 2000 :224).

Tontonan yang bergenre komedipun, yang sebenarnya diperuntukkan bagi orang dewasa namun dalam prakteknya juga ditonton oleh anak anak, banyak menyerempet masalah seks. Sebut misalnya tontonan bergenre komedi dewasa seperti "extravagansa" di Trans TV. Anak anak banyak yang tertawa juga. Apa itu bukti sebenarnya anak anak

kita sekarang menunjukkan perkembangan psikologi yang sangat pesat. Selain komedi, sinetron sinetron banyak bersinggungan dengan masalah seks, tema tema sinetron remaja selalu mengupas masalah pacaran, perkosaan, maupun pekerja pekerja seks ternyata juga menjadi topik pembicaraan anak anak.

Rasanya juga tidak adil kalau mengatakan bahwa seluruh isi siaran selalu mengandung kekerasan, seksualitas, klenik maupun budaya hedonistik. Walaupun relatif sangat kecil, masih ada siaran siaran yang menonjolkan unsur pendidikan. Sinetron "kiamat sudah dekat", "para pencari Tuhan" yang menjadi pilihan berbagai lapisan, anak, remaja, dewasa bahkan orang tua, menunjukkan kesantunan anak pada orang tua, juga kesantunan orang tua pada anak, bagaimana perjuangan orang tua untuk menghargai cita cita anaknya. Anak anak juga dapat belajar dari isi siaran yang banyak muatan pendidikan. Memang proporsi acara televisi yang ditujukan pada anak anak relatif sedikit, sehingga acara televisi yang sebagian besar ditujukan pada orang dewasa juga ditonton oleh anak anak. Menurut penelitian yang dilakukan YKAI menunjukkan bahwa persentase acara televisi yang secara khusus ditujukan pada anak anak relatif kecil, hanya sekitar 2,7% - 4,5%, sedangkan tayangan film televisi untuk anak anak di televisi, disimpulkan 52% adalah adegan anti sosial dan hanya 48% yang proporsional.

Menurut Zulkarimein Nasution (1997 : 205), televisi jika dikonsumsi menurut cara cara yang benar, akan menghasilkan sejumlah manfaat bagi anak.

1. Membantu memahami dunia sekitar. Anak anak akan tertolong dalam memenuhi keinginan tahu mereka tentang segala sesuatu yang ada di sekitar kehidupan, baik yang dekat maupun jauh. Itulah sebabnya televisi dijuluki sebagai "jendela dunia".
2. Membantu proses belajar baca tulis dan melek visual (visual literacy). Kemampuan televisi menyajikan segala hal dalam bentuk visual pada dasarnya telah mempermudah anak anak untuk mengenal dan menguasai huruf huruf. Selain itu televisi mengakrabkan anak dengan penampilan visual dari benda benda yang telah dan belum mereka kenal.
3. Memperluas wawasan/membuka cakrawala. Begitu luas dan rumitnya kehidupan itu sehingga tanpa bantuan orang lain, rasanya sangat sukar bagi orang lain untuk mencernanya sendiri. Televisi datang mengisi

sebagian fungsi ini terutama untuk hal hal yang bersifat kompleks, yang sekiranya dijelaskan secara biasa hampir tidak mungkin.

4. Memperkaya pengalaman hidup. Televisi telah memungkinkan anak untuk mengalami berbagai hal tanpa harus mengalaminya sendiri. Mereka tahu tempat tempat lain tanpa harus mengunjunginya sendiri. Mereka bahkan dapat menyaksikan kesenangan ataupun penderitaan orang lain dilayar kaca.
5. Menunjang pelajaran sekolah, terutama dalam pengetahuan umum. Jika pandai memilih informasi yang disajikan di televisi, sebenarnya terdapat banyak muatan yang dapat berfungsi sebagai penunjang dan pengayaan (*enrichment*) bagi pengetahuan yang diperoleh diruang kelas.
6. Memberikan "sambungan" dengan dunia global. Melalui televisi, anak dapat merasakan ketersambungan dengan bagian yang lebih luas dari lingkungan sekitar dimana mereka berada. Ketersambungan ini membuat mereka dapat merasakan dunia yang lain dari dunianya.

Anak akan belajar dari siaran televisi, apakah pelajaran yang negatif atau positif. Terjadinya efek yang berbeda dijelaskan melalui teori belajar sosial dari Bandura. Menurut Bandura, belajar bukan saja dari pengalaman langsung tetapi juga dari peniruan atau peneladanan. Menurut Bandura (Rackhmah, 2002 : 240) terdapat empat proses belajar sosial, yaitu :

1. Proses *attentional*, yaitu proses dimana individu tertarik untuk memperhatikan atau mengamati tingkah laku model.
2. Proses *retensi*, proses dimana individu pengamat menyimpan tingkah laku model yang telah diamatinya didalam ingatannya, baik melalui kode verbal maupun kode imajinal atau pembayangan.
3. Proses *reproduksi*, yaitu proses dimana individu pengamat mencoba mengungkap ulang perilaku yang diamati.
4. Proses *motivasi*, yaitu pendorong perilaku yang determinannya berasal dari dalam (rangsangan rangsangan internal). Motivasi tergantung pada penegasan (*reinforcement*), asumsinya adalah orang dalam situasi tertentu akan bertingkah laku dengan cara yang membawanya kepada ganjaran seperti yang telah dialaminya pada waktu yang lalu. Misalnya orang menggunakan televisi karena mendapat ganjaran berupa informasi, hiburan

dan sebagainya.

Parental Mediation

"Kill your TV", lontaran yang sangat prihatin pada dampak buruk tayangan televisi. Pembatasan menonton televisi boleh jadi sebagai salah satu alternatif yang bentuknya bisa berupa pembatasan dalam hal isi maupun akses informasi untuk anak, tetapi ini susah sekali dilakukan. Kebiasaan sebagian orang tua dan anak yang menyetel televisi, ditonton atau tidak sering dijumpai dalam keluarga. Ya, selain pengaruh buruk, televisi masih memiliki keberartian. Sebab tidak semua tayangan televisi itu buruk, tetap ada acara yang baik atau contoh contoh yang baik bagi anak anak. Diluar itu, dengan kritik setajam apapun, para produsen tayangan televisi selalu memburu jenis jenis tayangan yang dibayangkan sebagai umpan bagus penarik iklan, berkilah pada rating tinggi. Pengaturan jam tayang yang selalu didungungkan juga susah direalisasi. Membatasi terpaan televisi atau memperketat menonton televisi bukanlah satu satunya cara menahan efek negatif dari televisi. Hal tersebut dapat diterima karena seseorang dapat bersikap aktif maupun pasif terhadap televisi sehingga efeknya bisa berbeda beda pada setiap orang

Pada teori media dan audiens juga melihat adanya *active audience* dan *passive audience*. Pada *passive audience* memandang bahwa secara langsung seseorang dengan mudah dapat dipengaruhi oleh media, sedangkan *active audience* memandang bahwa orang membuat keputusan yang lebih aktif dalam penggunaan media. Lebih jauh, Frank Biocca (dalam Littlejohn, 1999 : 337) menyebutkan lima karakteristik *active audience*, yaitu :

1. *Selectivity*, yaitu audiens selektif dalam pemilihan penggunaan televisi.
2. *Utilitarianism* dimana audiens menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuannya.
3. *Intentionality* mengacu pada tujuan penggunaan isi media.
4. *Involvement* yaitu audiens secara aktif mengikuti, berpikir
5. *Active audience* percaya menjadi tahan pada pengaruh atau tidak mudah dibujuk oleh media.

Menurut Zulkarimein Nasution, anak anak cenderung merupakan penonton yang pasif. Sementara itu imej dan suara yang ditampilkan televisi sekalipun mirip dengan kenyataan, tidak

memiliki dimensi interaksi dan respons yang kita alami dalam kontak langsung dengan dunia kenyataan, dan merupakan komunikasi satu arah. Bagi anak, respons orang tua dan juga interaksinya dengan orang dewasa dan anak lain merupakan hal penting dalam pemahamannya mengenai dunia. Kecenderungan orang tua yang sibuk bekerja dan menjadikan televisi sebagai penjaga anak agar anak tenang, menimbulkan efek yang merugikan, karena kehadiran orang tua merupakan faktor yang penting dalam menghadapi kekerasan acara televisi yang susah untuk dibendung.

Melihat bahwa audiens dapat menjadi aktif atau pasif dalam merespon efek televisi maka orang tua sebagai individu juga bisa bertindak aktif dan pasif pada anaknya dalam menonton acara televisi. Keterlibatan orang tua dalam menonton bersama anak telah mendapat perhatian dari sejumlah peneliti yang memang memfokuskan diri pada peranan orang tua dalam memediasi efek media. Lebih lanjut Zulkarimein Nasution (1997 : 212), menguraikan cara dan waktu menonton yang cocok untuk anak-anak dapat dibiasakan sebagai berikut :

1. Mengajarkan bagaimana memilih program.
2. Mengajarkan cara memahami program.
3. Mengajarkan cara mengambil manfaat.
4. Mengajarkan cara menghindari pengaruh negatif (memilih program sesuai dengan perkembangan anak).
5. Mengajarkan cara menonton TV yang baik dan benar (jarak, suara, dll)
6. Mengajarkan waktu yang baik/tepat untuk menonton TV (tidak mengganggu belajar, istirahat, ibadah).
7. Orang tua sedapat mungkin menonton tayangan TV bersama anak.
8. Orang tua bertindak sebagai pendamping menonton televisi.

Hal senada juga dikemukakan oleh Milton Chen bahwa orang tua tidak perlu membuang pesawat televisi. Bila dipergunakan secara bijaksana, televisi bisa memainkan peran positif dalam kiat belajar anak-anak anda. Lebih lanjut Milton Chen (2005 : 60) menyajikan beberapa taktik untuk memerangi kekerasan televisi di rumah :

1. Tekan serendah mungkin. Kekerasan di televisi mempunyai banyak bentuk, jadi anda harus memutuskan bentuk-bentuk mana yang akan anda perbolehkan, dan pada usia berapa. Memang bila anak anda suka menonton kartun, misalnya akan sulit menghapuskan setiap gerak Pink Panther yang menjebol tembok bata atau para kesatria King

Arthur menebas musuh dengan pedang mereka. Walaupun demikian, kekerasan yang lebih "realistis" pada film, drama, dan reality shows dalam televisi bisa benar-benar mengganggu anak kecil anda, sekaligus seperti membenarkan terjadinya tembak menembak, tusuk menusuk, atau kejar-kejaran mobil bagi anak anda yang lebih besar. Capailah kesepakatan dengan anak-anak anda untuk menghapuskan program ini.

2. Buyarkan respon anak. Bila anak-anak anda menyaksikan tindak kekerasan di televisi, bahkan dalam acara kartun yang sepintas lalu tidak bermaksud jahat, pastikan mereka memahami pendapat anda mengenai kekerasan. Bahaslah cara-cara lain untuk mengatasi pertikaian dengan menggunakan contoh-contoh dalam kehidupan anda maupun anak anda sendiri. Bila anda yakin bahwa anak anda sudah siap, beberkan pengalaman hidup nyata yang berkaitan dengan kekerasan dan mungkin pernah dialami oleh anda atau anggota keluarga anda.
3. Analisislah. Diskusikan bagaimana kekerasan dalam televisi tidak menyerupai kekerasan dalam kehidupan nyata, bagaimana para pealaku stunt pura-pura berkelahi atau tembak menembak. Bila anak anda sudah siap, anda bisa menerangkan korban dari kekerasan dalam kehidupan nyata, misalnya dengan menyitir orang-orang yang pernah anda lihat dalam keadaan terluka karena kecelakaan lalu lintas atau dirumah sakit. Bantulah anak-anak anda agar bersikap lebih kritis terhadap cara bagaimana kekerasan televisi sengaja direkayasa untuk ia tonton. Libatkan anak anda dengan pertanyaan "menurut kamu, mengapa ada kekerasan dalam televisi".

Weaver dan Barbour, 1992 yang dikutip oleh Linda J. Hofschire menjelaskan bahwa pendampingan orang tua dalam menggunakan media, didominasi oleh dua gaya, yaitu :

1. Restrictive mediation, the "implementation and enforcement of parental rules regarding childrens (media use).
2. Evaluative mediation, "the discussion between parents and children to interpret (media content), explain its meaning, evaluate its motivations, make value judgments, and distinguish between fantasy and reality.

B. Guntarto (2002 :34) juga memberikan penekanan dalam hal mendampingi anak menonton

televisi ada tiga hal yang dapat dilakukan orang tua, yaitu :

1. Eksplanasi, yaitu penjelasan mengenai "mengapa"nya (motif yang mendasari tindakan) terhadap acara yang sedang berlangsung karena beberapa acara memiliki setting sangat berbeda dengan setting di lingkungan kita sehingga memerlukan penjelasan yang lebih masuk akal. Misalnya saja perbedaan nilai, kebiasaan, adat istiadat dan budaya yang dapat mengaburkan nilai nilai dan pemahaman yang selama ini sudah didapatkan anak dari lingkungannya.
2. Konfirmasi berupa penegasan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.
3. Reinforcement atau penguatan terhadap hal hal buruk, benar-salah (misalnya dengan memuji tokoh yang melakukan tindakan baik, dan menekankan bahwa perbuatan tertentu adalah tidak benar.

C. PENUTUP

Menonton televisi bukanlah hal yang jelek bagi anak anak. Asalkan pandai memilih acara yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya, serta terampil dalam mencerna apa yang ditangkap dari sajian dilayar kaca, televisi sebenarnya bisa menyumbang berbagai hal yang positif bagi anak anak. Sebenarnya tidaklah mengherankan jika anak anak terpicat oleh televisi, karena umumnya tersedia dirumah , dapat menonton kapan saja. Televisi menghadirkan hiburan yang mudah dicerna, memungkinkan anak anak melihat tempat tempat, kejadian kejadian serta orang orang yang tidak dapat dilihat secara langsung. Yang menjadi persoalan sekarang dengan berbagai sajian yang banyak mengandung unsur kekerasan, bagaimana anak anak bisa berkemampuan seperti itu ? Bagaimana supaya anak anak bisa memilih dan menentukan acara televisi yang baik dan tidak baik bagi mereka ? Untuk itu anak anak perlu dibantu. Para orang tua seyogyanya menyediakan diri untuk keperluan tersebut.

Orang tua sebagai sosok yang terdekat dengan anak menjadi pihak yang bertanggung jawab atas acara yang ditonton anak anak sehingga televisi tidaklah menjadi satu satunya pihak yang selalu disalahkan atas setiap efek yang timbul walaupun televisi hadir dengan segala acara yang sangat beragam untuk seluruh lapisan mulai dari anak anak hingga orang dewasa. Selain itu, televisi juga telah

berusaha memberikan panduan dengan mencantumkan penggolongan program di setiap program acaranya. Seberapa besar pengaruh televisi, baik atau buruk menurut Elizabeth B Hurlock, pakar psikologi perkembangan ditentukan oleh jumlah dan pengawasan terhadap anak yang menonton televisi. Jika orang tua menyediakan waktu untuk menafsirkan apa yang dilihat anak dilayar televisi, ia akan mengerti dan menafsirkan apa yang dilihat dengan benar. Selanjutnya dengan bimbingan dan pengawasan atas program yang ditontonnya, anak akan dapat mempelajari pola perilaku dan nilai yang sehat yang akan membimbing kearah sosialisasi yang baik dan tidak kenilai serta pola perilaku yang tidak sehat.

Daftar Pustaka

Buku

- B. Guntarto. 2002. Menjembatani Interaksi Anak dan Televisi. Jakarta YKAI
- Chen, Milton. 2005. Mendampingi Anak Menonton Televisi : Panduan bagi Orangtua. Jakarta : P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. Theories of Human Communication 6 edition USA : Wadsworth Publishing Company.
- L. Tubbs, Stewart – Moss, Sylvia. 2000. Human Communication. Konteks- konteks Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. 1987. Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar Edisi Kedua. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Bercinta dengan Televisi. Ilusi, Impresi, dan Imajinasi Sebuah Kotak Ajaib, 1997. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Surat Kabar:

Suara Merdeka. 11 Desember 2005.

Internet.

- Televisi, teman atau musuh. Diakses dari www.smartscool.com/001/UOT_001_0013.asp.
- TV pun ditunggangi nilai komersial. Diakses dari http://www.indonesia.com/bernas/06_2001/05/utama/05_hib_2.htm.
- Hofschire, Linda J. 2000. Parents, Adolescents, and the Media : Applying Parenting style to the Home Media Environment. Diakses dari [http://www.natcom.org/research/Doc % 20 Honors/ Hofschire Paper 11. Doc](http://www.natcom.org/research/Doc%20Honors/Hofschire_Paper_11.Doc).